

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN EKONOMI

Farida Fadlilah, Trisno Martono, Hery Sawiji

Pascasarjana Pendidikan Ekonomi UNS

Farida.Fadlilah@gmail.com

Abstrak : Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah dengan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pada Era globalisasi seperti sekarang ini, kehidupan bangsa banyak dipengaruhi oleh budaya asing baik melalui media cetak maupun media elektronik. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Proses pembelajaran termasuk pada pembelajaran ekonomi sangat perlu diikuti oleh pendidikan karakter agar peserta didik mampu mengaplikasikan semua ilmu pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan falsafah dan pola hidup yang merujuk pada semua aturan dan kebiasaan bangsa Indonesia. Proses pembelajaran ekonomi hendaknya lebih memperhatikan teori-teori yang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ekonomi, Pembelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemdiknas, 2003). Pendidikan merupakan hal yang penting karena dengan mengenyam pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga manusia akan berpikir, bersikap, dan bertindak dengan baik, selain itu dengan adanya pendidikan peserta

didik akan memperoleh pengetahuan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin berat. Pendidikan adalah sebuah keharusan sebagai bekal manusia nantinya dalam menjalani dan bertahan hidup.

Pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan di Indonesia telah dicanangkan sejak tahun 1947, bersamaan dengan dimulainya pemberlakuan sistem kurikulum basis karakter. Kurikulum 2013 merupakan hasil *review* dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, proses *review* tersebut merupakan suatu dinamika yang konstruktif, selain itu *review* kurikulum merupakan konsekuensi yang logis terhadap tuntutan dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional, baik untuk sekarang ataupun masa depan. Kurikulum harus dikembangkan secara futuristik dan juga mampu menjawab tantangan zaman. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran serta mensinergikan peran lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik

dalam pendidikan di Indonesia. Sejak saat itu, visi dan misi pendidikan berbasis pada pembentukan karakter mulai dikembangkan. Perubahan dan pengembangan kurikulum selanjutnya terjadi pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, hingga 2013 dengan semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis karakter.

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik dalam pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pada pengamalan nilai secara nyata.

Menurut Fitri (2012), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yaitu pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai atau norma pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga, pendidikan karakter sebaiknya menyentuh pada internalisasi serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah maupun di masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berpikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia. Pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan disaat alih generasi. Pengembangan karakter terintegrasikan dalam mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidimensi yang berkepanjangan yang berpengaruh pada segala aspek (Hasyim, 2015:3)

Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi atau materi, kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pembelajaran ekonomi idealnya mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, serta dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan individual ataupun

kelompoknya sesuai dengan kapasitas sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi masyarakat ataupun orang lain. Selain itu, perlu adanya konsep karakteristik sebagai warga negara yang diinternalisasi dalam setiap pemahaman materi sehingga peserta didik mampu mengevaluasi diri dan berpikir rasional terhadap setiap pemenuhan kebutuhan individu serta dalam menghadapi fenomena di lingkungannya ataupun yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter merupakan solusi menghadapi segala permasalahan atau krisis yang terjadi di masyarakat berdasarkan pada moralitas dan spiritualitas yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia, kepentingan masyarakat lebih diutamakan dibandingkan untuk kepentingan pribadi/individu. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan

mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di lingkungan masyarakat menggambarkan bahwa pendidikan nasional belum mengarah dan mewujudkan manusia Indonesia berdasarkan Pancasila seperti pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Pada akhir-akhir ini kehidupan masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis antara lain masyarakat semakin kehilangan jati diri sebagai warga Indonesia, kepastian hukum yang tidak jelas, memudarnya sikap saling menghormati atau menghargai, gotong-royong serta saling membantu sesama umat manusia sudah jarang kita temui, bahkan belakangan ini sering diberitakan di media berita bahwa kondisi kehidupan bermasyarakat semakin memprihatinkan dengan adanya penyimpangan perilaku. Kehidupan masyarakat khususnya pada aspek sosial dan ekonomi merupakan tantangan bagi para tenaga pendidik khususnya pada pembelajaran ekonomi agar mampu menghasilkan lulusan yang berbasis pendidikan karakter bangsa Indonesia seperti yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dengan latar belakang di atas maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut "Bagaimana implementasi pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter?".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah menggunakan studi literatur. Studi Literatur merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, jurnal nasional, jurnal internasional, serta tinjauan media-media masa yang sesuai dan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Kajian literatur pada penelitian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Tinjauan literatur ini berperan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dapat dijadikan untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut La Belle (1976) pendidikan dipandang sebagai difusi sikap, informasi, dan keterampilan belajar yang diperoleh dari partisipasi sederhana dalam program-program yang berbasis masyarakat. Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri, yang mengarah pada proses yang mana individu-individu belajar untuk fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan mereka. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar (1980) pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran (Rulam, 2014).

Secara terminologis karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010) menjelaskan bahwa secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Jalaludin (1997) berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan

sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter merupakan nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Memahami uraian arti pendidikan dan karakter tersebut, maka pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Hakikat dari pendidikan karakter tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang

bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk dan menggugah pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak baik, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Menurut Rachman (2000), tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Penanaman pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi atau materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, *soft skill* atau karakter, dan sejenisnya (Elfindri, 2011).

Nilai-nilai pada Pendidikan Karakter

Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di

sekolah adalah: 1). Agama, 2). Pancasila, 3). Budaya, 4). Tujuan Pendidikan Nasional, 5). Undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 tahun 2007.

Berdasarkan Kemendiknas, Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten

- terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi,

baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak

langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anak berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito (2004) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) pembiasaan (*conditioning*), dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Lebih lanjut Zuhriyah (2007) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah

lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah memiliki fungsi yaitu untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik. Kesadaran tersebut merupakan proses dari internalisasi informasi yang diterima yang pada waktunya akan menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, walaupun kesadaran diri merupakan sikap, namun diperlukan kemampuan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian terwujud sebagai perilaku keseharian.

Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Majid (2008) Pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran

perlu: (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Katilmis, et. al. (2011) yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter berpengaruh pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku ke arah yang positif. Sedangkan Proctor, et al. (2011) menerangkan penerapan pendidikan karakter dalam teori psikologi positif dalam kurikulum sekolah melalui penerapan materi yang dirancang khusus untuk latihan akan membangun kekuatan dan berdampak positif bagi siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi berbasis karakter ada karakteristik kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

Marzuki (2012) menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan

pendahuluan berisi kegiatan prasyarat pembelajaran dimana siswa mengerjakan dan membuat rangkuman materi, siswa menerima dan memahami lembar kerja yang dibagikan, siswa membentuk kelompok-kelompok dengan jumlah tertentu, interaksi salam pembuka guru dengan siswa, apersepsi guru tentang materi yang diajar, guru mengingatkan materi yang pernah disampaikan sebelumnya, guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan umpan kepada siswa dan guru menyampaikan cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan inti. Kegiatan Inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Marzuki, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan inti dalam pembelajaran ekonomi berbasis karakter meliputi 1) eksplorasi: a) guru meminta siswa

untuk mengeksplor isi buku pendamping ekonomi, dan pustaka yang relevan dengan materi c) Guru menentukan aturan diskusi dan presentasi d) Guru mengingatkan siswa untuk mentaati peraturan dan melaksanakan diskusi dengan baik karakter yang dikembangkan mandiri, disiplin, aktif, kerjasama, bertanggungjawab. 2) elaborasi: a) siswa melakukan diskusi kelompok; b) selama kegiatan diskusi, guru mengawasi, dan menilai unjuk kerja siswa; c) Siswa mendiskusikan mengenai materi, karakter yang dikembangkan kreatif, komunikatif 3) Konfirmasi: a) Guru melakukan klarifikasi mengenai materi, b) Guru membantu dalam membuat kesimpulan hasil diskusi, karakter yang dikembangkan toleransi, mandiri, komunikatif, jujur, bertanggungjawab, kerja keras, rasa ingin tahu.

Kegiatan guru dalam pembelajaran ekonomi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Narvaez & Lapsley (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan strategi minimalis mensyaratkan guru pendidik untuk membuat secara eksplisit kurikulum pendidikan moral, dan untuk mendorong guru untuk melihat moral hasil karakter dengan instruksi praktek terbaik. Strategi maksimalis mengharuskan guru ikut mempelajari perangkat keterampilan pedagogis yang menargetkan pendidikan

karakter moral sebagai tujuan kurikuler eksplisit.

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut (Marzuki, 2012). Kegiatan penutup berisi 1) Guru dan siswa mengungkapkan secara lisan kesimpulan hasil diskusi; 2) kuis; 3) penugasan; 4) mengucapkan salam penutup. Karakter yang dikembangkan Kreatif, komunikatif, bertanggungjawab, kerja keras.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter perlu ditumbuhkembangkan agar peserta didik mampu mengaplikasikan materi ekonomi yang diperoleh sesuai dengan falsafah dan kehidupan bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, seluruh rangkaian perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan proses pembelajaran sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter peserta didik, dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan karakter-karakter

pada peserta didik mulai dari kegiatan awal , kegiatan inti, sampai pada kegiatan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfindri. (2011). *Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media
- Fitri, Agus Zaenal. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasyim. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter, Media Akademi*: Yogyakarta.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Jalaludin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo
- Katilmis, Ahmet; Eksi, Halil & Ozturk, Cemil. (2011). "Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program". *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 11, No. 2, pp. 854-859.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Marzuki (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*. FIS-UNY. Yogyakarta.

- Narvaez, Darcia & Lapsley, Daniel K. (2007). "Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education". *Teaching for Moral Character*. Notre Dame: University of Notre Dame
- Proctor, Carmel; Tsukayama, Eli; Wood, Alex M; Maltby, John; Eades, Jennifer Fox, and Linley, P. Alex. (2011). "Strengths Gym: The impact of a character strengths-based intervention on the life satisfaction and well-being of adolescents". *The Journal of Positive Psychology*, Vol. 6, No. 5, September 2011, 377-388.
- Rulam, Ahmadi. (2014). *Pengantar Pendidikan*, Ar-ruzz Media: Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi: Yogyakarta.